

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Beras sebagai salah satu bahan pangan pokok memiliki nilai strategis dan mempunyai pengaruh yang besar dalam bidang ekonomi, lingkungan dan sosial politik. Oleh karena itu, ketersediaan beras yang aman menjadi sangat penting untuk mencapai ketahanan pangan yang stabil.

Beras merupakan komoditas yang sangat unik karena dari masa ke masa harus dikelola dengan lembaga pemerintah secara aktif. Sejak zaman penjajahan Belanda, penduduk jepang, dan zaman perang kemerdekaan, Orde lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi sampai pada era globalisasi sekarang ini, beras tetap menjadi atensi utama pemerintah diantara sembilan bahan pokok (sembako). Masalah perberasan merupakan bagian yang dekat dan menyatu dalam aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan bahkan aspek politik bagi bangsa Indonesia.

Salah satu hal penting dalam sistem perberasan nasional adalah mengetahui tingkat penyediaan dan permintaan sehingga tidak ada kelangkaan maupun surplus beras di pasaran yang pada akhirnya merugikan masyarakat sebagai konsumen dan petani sebagai produsen beras. Pada tingkat yang diinginkan akan tercapai harga beras yang layak dan mampu dijangkau oleh masyarakat dan menguntungkan para petani sebagai produsen. Mengingat peran beras sebagai komoditas pangan utama masyarakat Indonesia, tercapainya kecukupan produksi beras nasional sangat penting sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terwujudnya ketahanan pangan nasional (Akbar, 2002).

Mengenai persoalan pangan, dunia kembali dikhawatirkan dengan persoalan ketahanan pangan bagi masyarakat, terutama dari dimensi ketersediaan, akses terhadap pangan dan stabilitas harga pangan, mengingat fenomena perubahan iklim tidak mampu sepenuhnya diantisipasi dengan baik. Jika dilihat dari aspek konsumsi, perwujudan ketahanan pangan juga mengalami hambatan karena sebagian besar masyarakat Indonesia selama ini memenuhi kebutuhan pangan sebagai sumber karbohidrat berupa beras.

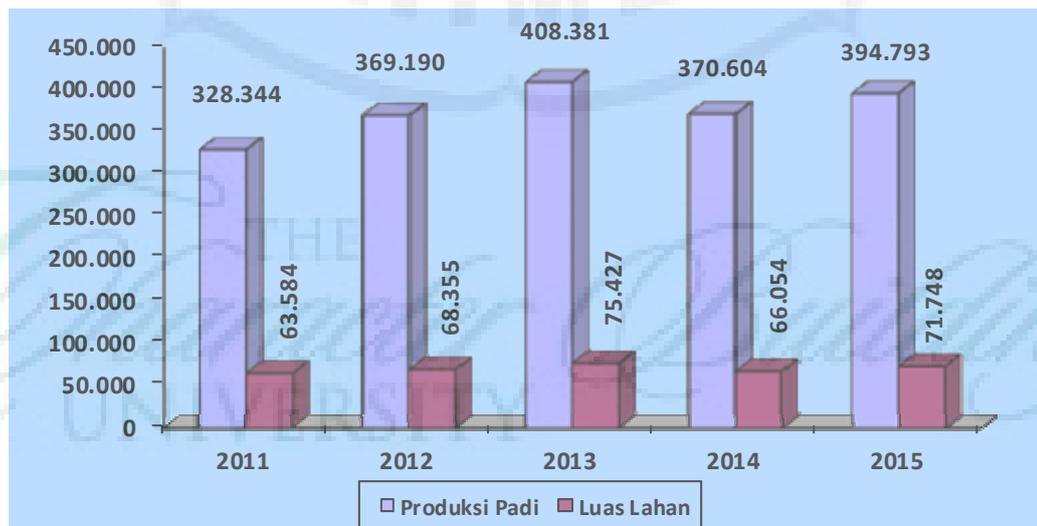
Masalah yang dihadapi kedepan adalah negara harus mampu meningkatkan produksi untuk bisa menyediakan pangan beras secara berkecukupan dan berkelanjutan, namun disisi lain terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketersediaan beras di masyarakat. Salah satunya adalah ancaman penurunan produksi padi di Indonesia semakin serius karena petani mulai meninggalkan tanaman kebutuhan pokok dan beralih ke tanaman kelapa sawit karena lebih menjanjikan dari segi pendapatan.

Provinsi Sumatera utara merupakan daerah yang memiliki potensi pertanian cukup besar dan sebagai lumbung pangan di wilayah Sumatera bagian Barat. Hal ini dikarenakan agroklimat, sumber daya alam dan budaya serta masyarakatnya sebagian besar bekerja di sektor pertanian khususnya tanaman pangan. Disamping letak geografisnya yang sangat strategis, provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu potensi lokasi pemasaran produk-produk hasil pertanian.

Akan tetapi ketahanan pangan bagi provinsi Sumatera Utara masih menjadi masalah penting. Provinsi Sumatera Utara sejak tahun 1980-an menjadi daerah swasembada pangan. Status swasembada pangan tersebut sulit dipertahankan karena terjadi penurunan produksi. Beberapa penyebab yang

memunculkan lemahnya ketahanan pangan ini dimulai dari adanya kekeliruan dalam pengelolaan lahan-lahan pertanian hingga pada kurangnya ketersediaan berbagai sarana produksi yang ada. Masalah pengelolaan lahan pertanian adalah masalah yang relatif sukar untuk ditangani. Hal ini karena lahan merupakan faktor produksi yang bersifat terbatas, yang tidak memiliki potensi untuk mendukung produksi pertanian apabila tidak dikelola oleh manusia. Selain itu lahan pertanian juga bukan lagi menjadi faktor penting dalam berproduksi, mengingat lahan pertanian semakin lama semakin berkurang luasannya sebagai akibat adanya konversi lahan dari pertanian menjadi non pertanian (perkebunan kelapa sawit).

Salah satu daerah sentra beras di provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Serdang Bedagai dengan luas baku lahan sawah 40.598 Ha, luas tanam Serdang Bedagai 70.000 – 75.000 Ha per tahun dengan produktivitas rata-rata 5,2 ton/Ha maka Serdang Bedagai memberikan kontribusi ketersediaan pangan di Sumatera Utara dengan swasembada beras rata – rata 125.000 – 135.000 ton per tahun.



Sumber : BPS, Kabupaten Serdang Bedagai dalam angka 2013-2016

Gambar 1.1. Produksi Padi dan Luas Panen di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2012-2015

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2011 luas panen 63.584 Ha dengan produksi sebesar 328.344 ton. Tahun 2012 dan 2013 luas panen padi bertambah menjadi 68.355 Ha dengan produksi 369.190 ton di tahun 2012 dan di tahun 2013 luas panen padi sebesar 75.427 Ha dengan produksi sebesar 408.381 ton. Namun demikian di tahun 2014 luas panen padi mengalami penurunan yang salah satunya disebabkan beralihnya fungsi lahan yang semula lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Dampaknya adalah luas panen berkurang menjadi seluas 66.054 Ha. Luas panen yang berkurang akan berdampak pada turunnya produksi padi menjadi sebesar 370.604 ton. .

Dengan dibukanya kembali lahan-lahan pertanian yang semula lahan non produktif menjadi lahan pertanian sehingga luas lahan pertanian bertambah yang berdampak pada bertambahnya luas panen padi, tercatat di tahun 2015 luas lahan padi menjadi sebesar 71.748 Ha. Kondisi ini menyebabkan produksi padi juga meningkat menjadi sebesar 394,793 ton.

Menurut Swastika *et al* (2000), salah satu yang menyebabkan berflukuasinya produksi padi adalah konversi lahan pertanian menjadi perumahan yang terus berlangsung dan mengakibatkan penawaran padi cenderung menurun. Laju konversi lahan tidak bisa dikurangi, hal ini disebabkan adanya kebijakan pemerintah untuk melakukan urbanisasi penduduk yang akan menggunakan lahan pertanian menjadi lahan perumahan.

Disamping itu, kebutuhan akan lahan untuk perumahan dan kegiatan ekonomi yang semakin lama semakin meningkat berdampak negatif pada luas lahan pertanian. Luas lahan yang awalnya merupakan lahan pertanian akan semakin berkurang seiring dengan laju pertumbuhan penduduk serta semakin

majunya perekonomian. Pusat-pusat bisnis seperti perkantoran, ruko, pasar dan sebagainya sebagai sarana kegiatan ekonomi akan sangat membutuhkan lahan sebagai media kegiatan tersebut.

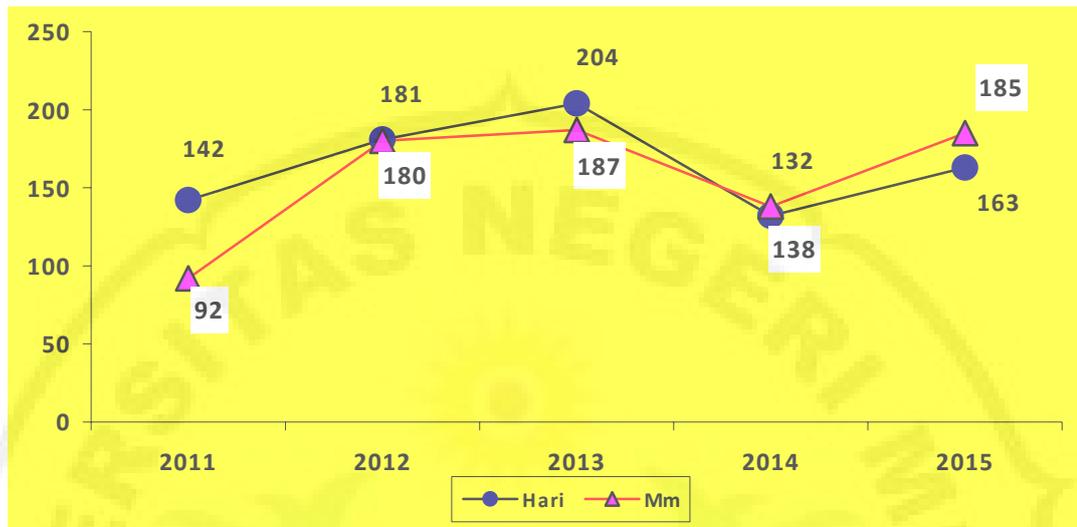
Kondisi ini semakin diperparah dengan banyaknya lahan yang tidak dimanfaatkan (non produktif) baik sebagai lahan pertanian ataupun lahan non pertanian yang notabene lahan-lahan yang dimiliki oleh bukan penduduk setempat.

Akibat lahan-lahan pertanian yang semakin berkurang akan mempengaruhi produksi di sektor pertanian khususnya tanaman padi yang merupakan sumber makanan pokok penduduk.

Produksi pertanian tidak terlepas dari pengaruh kondisi alam setempat yang merupakan salah satu faktor pendukung produksi. Selain keadaan tanah yang cocok untuk kondisi tanaman tertentu, iklim juga sangat menentukan apakah suatu komoditi pertanian cocok untuk dikembangkan di daerah tersebut. (Soekartawi, 2002).

Iklim atau cuaca yang diamati dalam penelitian ini adalah curah hujan yang sangat mempengaruhi produksi padi. Curah hujan ekstrim menyebabkan produksi tanaman khususnya padi akan menjadi terganggu bahkan mengalami kerusakan (*fuso*). Namun demikian curah hujan yang normal dan tidak ekstrim akan memberikan dampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan tanaman pertanian sehingga dibutuhkan sistem pengairan yang cocok untuk daerah-daerah yang mempunyai curah hujan ekstrim.

Berikut disajikan dalam Grafik 1.2 rata-rata curah hujan selama tahun 2011 hingga 2015 di Kabupaten Serdang Bedagai.



Sumber : BPS, Kabupaten Serdang Bedagai dalam angka 2013-2016

Gambar 1.2. Rata-Rata Curah Hujan dan Jumlah Hari Hujan di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2012-2015

Gambar 1.2 menunjukkan rata-rata curah hujan dan jumlah hari hujan di Kabupaten Serdang Bedagai selama tahun 2011 – 2015, tercatat rata-rata curah hujan di tahun 2011 sebesar 92 mm dengan hari hujan sebanyak 142 hari. Tahun 2012 dan 2013, rata-rata curah hujan meningkat menjadi sebesar 180 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 181 hari di tahun 2012 sedangkan di tahun 2013, rata-rata curah hujan sebesar 187 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 204 hari.

Kondisi cuaca dan iklim yang tidak menentu beberapa tahun terakhir, salah satunya adalah curah hujan. Tercatat rata-rata curah hujan di tahun 2014 menurun menjadi sebesar 138 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 132 hari. Sedangkan di tahun 2015, rata-rata curah hujan meningkat kembali menjadi sebesar 185 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 195 hari.

Intensitas curah hujan yang tinggi akan menyebabkan rusaknya lahan pertanian dan perkebunan belum lagi pola musim yang berubah menyebabkan perubahan pola tanam dan pola panen yang biasa dilaksanakan. Selain itu, kondisi

iklim dan cuaca terutama curah hujan juga ikut andil dalam mempengaruhi produksi beras. Curah hujan yang ekstrim dapat mengganggu bahkan merusak produksi beras, namun sebaliknya curah hujan juga sangat membantu dalam ketersediaan air untuk tanaman padi sehingga produksi padi yang dalam hal ini adalah beras akan meningkat.

Jika diamati curah hujan yang terjadi di Kabupaten Serdang Bedagai menunjukkan curah hujan yang terus meningkat terutama pada pertengahan tahun 2015 yang menyebabkan beberapa area pertanian menjadi terganggu dan bahkan mengalami kerusakan/ *fuso*. Curah hujan yang meningkat serta sistem pengairan yang kurang baik merupakan faktor utama rusaknya tanaman pertanian khususnya tanaman padi.

Dari sisi penawaran produksi padi dalam hal ini adalah produksi beras sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya, seperti harga barang itu sendiri, biaya produksi (harga pupuk, harga tenaga kerja), harga barang pengganti (*substitution*), selera konsumen, dan lainnya. (Sukirno, 2005)

Dalam penelitian ini barang substitusi dari beras adalah roti tawar, hal ini disebabkan roti tawar selain praktis dalam mengkonsumsinya juga memiliki zat penting yang setara dengan beras, yaitu karbohidrat. Sebagai barang substitusi, harga roti tawar sangat tergantung pada harga barang pokok, yaitu beras. Naiknya harga beras tentunya akan mempengaruhi naiknya penawaran barang substitusi seperti roti tawar dan juga sebaliknya.



Sumber : BPS, Kabupaten Serdang Bedagai dalam angka 2013-2016

Gambar 1.3. Harga Beras dan Harga Roti Tawar di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2012-2015

Harga beras selama tahun 2011 hingga 2013 mengalami peningkatan, sebaliknya harga roti tawar di Kabupaten Serdang Bedagai selama tahun 2011 hingga 2013 mengalami penurunan. Tercatat harga beras di tahun 2012 sebesar Rp. 7.488,- dengan harga roti tawar sebesar Rp. 5.000,- sementara di tahun 2012 harga beras sebesar Rp. 8.142,- dan harga roti tawar sebesar Rp. 4000,- sedangkan di tahun 2013 harga beras sebesar Rp. 9.000,- dan harga roti tawar sebesar Rp. 4.000,-

Tahun 2014 harga beras mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 8.132 sementara harga roti tawar meningkat menjadi sebesar Rp. 5.083,-. Akhir tahun 2015 harga beras kembali naik menjadi sebesar Rp. 9.262,- sedangkan harga roti tawar turun menjadi sebesar Rp. 4.690,-

Harga beras yang terus meningkat akan berdampak pada pola konsumsi penduduk terhadap beras itu sendiri. Namun demikian, meskipun harga beras terus mengalami peningkatan penduduk Kabupaten Serdang Bedagai tetap

mengkonsumsinya, karena beras merupakan makanan pokok. Meskipun pola konsumsinya yang berubah.

Perubahan pola konsumsi masyarakat salah satunya adalah mencari makanan pengganti beras, khususnya pada saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk menggantinya. Pada penelitian ini dengan asumsi penggantian bahan makanan pokok adalah roti tawar sebagai pengganti makan pagi (sarapan).

Selain praktis, roti tawar juga efisien serta mudah untuk dibawa ataupun dikonsumsi tanpa harus memasak atau diolah lagi. Roti tawar dalam penelitian ini dipakai sebagai variabel barang substitusi pengganti beras.

Menurut Noeriati (2008), penawaran beras juga dipengaruhi oleh barang substitusinya. Ketika harga padi meningkat maka berdasarkan perilaku konsumen akan beralih ke barang substitusinya. Peningkatan harga barang substitusi akan berpengaruh positif terhadap penawaran beras.

Dengan latar belakang tersebut penelitian ini dilakukan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran beras di Kabupaten Serdang Bedagai.. Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Beras di Kabupaten Serdang Bedagai”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian-uraian tersebut, penulis merumuskan masalah-masalah sebagai berikut adalah bagaimana pengaruh luas panen, harga beras, harga roti tawar, dan curah hujan terhadap penawaran beras di kabupaten Serdang Bedagai?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengaruh luas panen, harga beras, harga roti tawar, dan curah hujan terhadap penawaran beras di kabupaten Serdang Bedagai.

1.4 . Manfaat Penelitian

1. Menjadi bahan informasi dan masukan bagi pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam upaya memutuskan dan mengimplementasikan kebijakan di bidang perberasan.
2. Memberi masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik untuk kepentingan akademis maupun non akademis.
3. Sebagai referensi yang dapat digunakan oleh peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini di masa yang akan datang.